

Muhandis Azzuhri

Saat Nabi Bicara

Seks

Eufemisme Hadis-hadis
Seksualitas dalam Kajian
Semantik

Muhandis Azzuhri

Saat Nabi Bicara

Seks

Eufemisme Hadis-hadis
Seksualitas dalam Kajian
Semantik

SAAT NABI SAW BICARA SEKS
(Eufemisme Hadis-hadis Seksualitas dalam Kajian Semantik)

Penulis : Muhandis Azzuhri
Editor : Heriyanto
Cetakan Pertama : Februari 2022
ISBN : 978-623-94894-8-9
Pracetak dan Cetak : Matagraf Yogyakarta

Isi diluar Tanggungjawab Percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penerbit



Jln. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan
Telp. (0285) 412575, Faks. (0285) 423418

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Bahasa merupakan lafazh-lafadz atau ujaran-ujaran yang diucapkan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan maksud mereka. Di dalam masyarakat, bahasa sering digunakan dalam berbagai konteks dan mempunyai banyak makna. Selain itu, bahasa merupakan ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tersebut setiap kelompok sosial masyarakat dapat merasa dirinya sebagai suatu kesatuan yang berbeda dari kelompok sosial masyarakat lainnya.

Karena itulah, fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi antara satu individu dengan individu atau antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa merupakan kata-kata yang memiliki makna. Melalui Bahasa, setiap individu atau kelompok masyarakat dapat melakukan komunikasi dua arah yang dapat dimengerti oleh masing-masing individu atau kelompok. Bahasa juga berfungsi sebagai alat pemersatu suatu bangsa karena penggunaannya sebagai alat komunikasi. Setiap warga suatu bangsa dapat menyampaikan pemikirannya dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti. Komunikasi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sama dan dapat dimengerti antara satu dengan lainnya akan mempermudah dan mempersatukan bangsa menjadi lebih kuat. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai identitas suatu suku atau bangsa. Setiap bangsa atau suku pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal ini dapat menjadikan bahasa sebagai identitas dan keunikan tersendiri bagi suatu bangsa atau suku.

Bahasa **eufemisme** adalah ungkapan-ungkapan halus yang digunakan oleh penutur untuk mengganti ungkapan-ungkapan yang dirasa kasar dengan kata-kata yang lebih baik sebagai bentuk sikap yang lebih sopan agar pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Apalagi bahasa **eufemisme** yang terdapat di dalam Hadits-Hadits Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan rujukan dan pedoman bagi umat manusia agar berbicara dengan santun dan halus sehingga menyejukkan hati pendengarnya. Lebih khusus lagi bahasa **eufemisme** dalam kaitannya dengan Bahasa seks dan seksualitas yang dipandang tabu oleh pendengarnya.

Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin sehingga dikatakan juga sebagai fungsi biologis (alat kelamin dan fungsi reproduksi) tanpa ada judgemental atau hubungannya dengan norma, yaitu vagina dan penis. Sementara itu, **seksual** menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural serta menyangkut aktivitas seks yang melibatkan organ tubuh lain, baik fisik maupun non fisik. Adapun **seksualitas** merupakan aspek-aspek terhadap kehidupan manusia dalam kaitannya dengan faktor biologis, sosial, politik dan budaya serta terkait juga dengan seks dan aktivitas seksual yang mempengaruhi individu dalam masyarakat.

Untuk itulah, buku Saudara Dr. Muhandis Az-Zuhri, Lc., M.A. berjudul **“Saat Nabi SAW bicara Seks (Eufemisme Hadis-hadis Seksualitas dalam Kajian Semantik)”** yang merupakan laporan dari hasil penelitiannya berupa disertasi yang dinyatakan sebagai disertasi terbaik ini penting untuk dibaca karena di dalamnya banyak ditemukan ungkapan-ungkapan halus dan sopan dalam kaitannya dengan seks, seksual, dan seksualitas. Dengan ungkapan-ungkapan halus dan sopan tersebut, setiap orang yang membicarakan berbagai hal dalam kaitannya dengan seks, seksual, dan seksualitas tidak akan merasa tabu lagi. Selamat membaca !

Solo-Yogyakarta, 27 Februari 2021

Ketua Departemen Antarbudaya Fakultas Ilmu Budaya UGM
Prof. Dr. Sangidu, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II SEMANTIK DAN EUFEMISME	23
A. Kajian Semantik	23
B. Macam-macam Makna	28
C. Medan Makna	30
D. Kajian Eufemisme.....	39
BAB III SEKSUALITAS DALAM BUDAYA ARAB JAHILYAH DAN HADIS NABI.....	51
A. Seksualitas dalam Budaya Arab Jahiliyah	51
B. Istilah-istilah Seks dalam bahasa Arab	65
C. Seksualitas dalam Hadis	71
D. Eufemisme Komunikasi Seks dalam Hadis.....	84
BAB IV KONTEKS SEMANTIK HADIS-HADIS SEKSUAL DALAM <i>KUTUB AL-TIS' AH</i>	165
A. Kata <i>مباضعة/mubāḍa' ah</i> dan derivasinya	172
B. Kata <i>ملاصحة/mulāmasah</i> (saling bersentuhan) dan <i>المسّ</i> dan derivasinya	176
C. Kata <i>مضاجعة/muḍāja' ah</i> (saling tidur miring) dan derivasinya	194
D. Kata <i>مقارفة/muqārāfah</i> (saling bersentuhan kulit) dan derivasinya ..	200
E. Kata <i>معاغسة/mu' āfāsah</i> (saling menggulingkan)	202
F. Kata <i>مجامعة/mujāma' ah</i> (saling mendekap)	203
G. Kata <i>مباشرة/mubāsyarah</i> dan derivasinya	209
H. Kata <i>مواقعة/muwāqa' ah</i> (saling berjatuhan)	228
I. Kata <i>إفضاء يفضى يفضى</i> dan derivasinya	229

J. Kata يغشى dan derivasinya	243
K. Kata يدور dan derivasinya	250
L. Kata وطئ يطأ وطأ dan derivasinya	254
M. Kata مخالطة dan derivasinya	258
N. Kata إذا قعد بين شعبها الأربع dan إذا جلس بين شعبها الأربع	263
BAB V PENUTUP	271
DAFTAR PUSTAKA.....	275
CURRICULUM VITAE PENULIS	293

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Kalimat Disfemisme dan Eufemisme dalam Bahasa Arab	13
Tabel 2.1. Istilah Seksologi dalam Hadis	49
Tabel 3.1. Kosa Kata Seks dalam Bahasa Arab.....	67
Tabel 3.2. Eufemisme Seksualitas dalam Hadis	78
Tabel 3.3. Kata فرج dalam Hadis	89
Tabel 4.1 Kosakata بضع dan derivasinya dalam Mu'jam Lisānul Arab.....	175

BAB I

PENDAHULUAN

Problem utama hadis, selain kompleksitas otentisitas teks (sanad dan matan) dan otoritas hadis (*hujjiyah*), juga adanya pergeseran paradigma dari sunnah - yang notabene merupakan potret aktivitas Nabi- ke pembakuan dan pembukuan hadis.¹ Formalisasi sunnah ke hadis ini, menurut catatan Fazlur Rahman, dalam rangka menghadapi ekstrimisme, otoritarianisme dan penafsiran sewenang-wenang (*interpretative despotism*)² yang sudah kronis terhadap sunnah Nabi, maka kanonisasi dalam bentuk hadis muncul dalam skala besar-besaran. Sejak formalisasi hadis ini, umat Islam akhirnya menjadikan hadis sebagai referensi, konsultasi dan pijakan-pijakan teologisnya, tentu saja setelah al-Qur'an, sehingga dapat dengan mudah diakses dan diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan nyata. Itulah sebabnya seringkali sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat diakui telah mendapat justifikasi dari hadis. Keberadaan tradisi yang hidup di masyarakat dan disandarkan pada hadis inilah dalam kajian ilmu-ilmu hadis disebut dengan *Living Hadis*,³ semisal hadis-hadis tentang seksualitas, yaitu hadis-hadis yang membicarakan seputar organ seks dan seksualitas, baik secara individu atau kolektif dalam interaksi teologis-religius dan sosial budaya.

Seks adalah kelamin dalam pengertian biologis, yaitu alat kelamin pria dan wanita, sedangkan seksualitas mengandung pengertian segala sesuatu

1. Upaya pelestarian keotentikan hadis Nabi Saw telah dilakukan sejak masa sahabat dengan menggunakan metode konfirmasi. Setelah Nabi saw wafat, kegiatan komfirmatif ini tentu tidak lagi dilakukan oleh sahabat. Tetapi selanjutnya, para sahabat menanya-kan kepada orang lain yang ikut hadir mendengar dan menyaksikan hadis itu terjadi. Kegiatan penghimpunan hadist secara resmi dan massal, barulah dilakukan dipenghujung abad I H, atas inisiatif dan kebijakan Khalifah Umar bin Abd. Aziz. Pada masa yang cukup panjang itu setelah wafatnya Rasul, telah terjadi pemalsuan-pemalsuan hadis yang dilakukan oleh beberapa golongan dengan tujuan tertentu. Atas kenyataan inilah, ulama hadis berupaya menghimpun hadis Nabi. Selain harus melakukan perlawatan. Lihat: Muhammad Abu Zahw, *al-Hadīs wa al-Muhaddisūn*, (Mesir: Matba'ah al-Miṣriyah, T.Th), 245. Untuk menghubungi para periwayat hadis yang tersebar di berbagai daerah, juga mengadakan penelitian identitas periwayat dan menyeleksi semua hadis yang mereka himpun. Pada perkembangan selanjutnya para ulama hadis berusaha melakukan klasifikasi terhadap hadis baik berdasarkan kuantitas maupun berdasarkan kualitas hadis. Hadis jika ditinjau dari segi kuantitas perawinya, maka akan di dapatkan dua bagian terbesar yaitu, hadis *mutawatir*, *masyhur* dan hadis *ahad*, sedangkan hadis jika ditinjau dari segi kualitas perawinya, maka dapat diklasifikasi pada tiga bagian yaitu: hadis *shahih*, *hasan* dan *hadis da'if*. Lihat: 'Ajjaj al-Khathib, *Uṣūl al-Hadīs*, diterj. Qadirun-Nur dengan judul *Ushul al-Hadis*, cet.I, (Jakarta : Gaya Media, 1998), 271.
2. Terminologi *interpretive despotism* (penafsiran sewenang-sewenang), meminjam *term* yang dipopulerkan oleh Khaled M. Abou el-Fadl. Baginya, otoritarianisme merupakan tindakan mengunci kehendak Tuhan atau kehendak teks dalam sebuah penetapan tertentu dan kemudian menyajikan penetapan tersebut sebagai sesuatu yang *given*. Ini semua terjadi akibat dari sebuah kesalahan prosedural metodologis terkait relasi antara ketiga unsur, yaitu; zona *teks*; zona *author* dan zona *reader*, sebagaimana dikutip oleh Fathurrosyid dalam Jurnal OKARA, Vol. 1, Tahun 7, Mei (2012): 19.
3. Fathurrosyid, "Tindak tutur dalam Hadis-hadis Etika", jurnal OKARA, Vol. 1, Tahun 7, Mei (2012): 19-20.